

Tingkat Kesejahteraan Keluarga Buruh Tani Wanita pada Bidang Produksi Kopi di CV. Frinsa Agrolestari

(The Level of Family Welfare of Female Farmworkers in the Coffee Production Section at CV. Frinsa Agrolestari)

Muthiah Syakirotn^{1*}, Anne Charina²

(Diterima Maret 2019/Disetujui November 2019)

ABSTRAK

Buruh tani di bagian produksi kopi di CV. Frinsa Agrolestari lebih banyak wanita, yaitu 9 orang wanita dan 5 orang pria. Walaupun pekerjaan dalam proses produksi kopi terbilang berat, buruh tani wanita tetap bertahan menjadi pekerja di sana. Banyaknya buruh tani wanita yang bekerja dapat menjadi alasan kurangnya pendapatan dalam keluarganya. Penghasilan yang belum mencukupi dari pekerjaan suami akan mendorong beberapa dari anggota keluarga yang lain ikut bekerja untuk mencari tambahan pendapatan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kesejahteraan keluarga buruh tani wanita, kontribusi pendapatan buruh tani wanita terhadap pendapatan keluarga, dan motivasi buruh tani wanita bekerja di bidang produksi di pabrik kopi CV. Frinsa Agrolestari, Desa Margamulya, Pangalengan, Kabupaten Bandung. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menggunakan teknik studi kasus dengan wawancara berdasarkan indikator tingkatan kesejahteraan keluarga menurut BKKBN 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga buruh tani wanita yang bekerja di bidang produksi kopi di CV. Frinsa Agrolestari termasuk kategori Keluarga Sejahtera I, yang artinya kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan dapat terpenuhi. Kontribusi pendapatan buruh tani wanita terhadap pendapatan keluarga yang paling rendah adalah sebesar 22,2% dan yang tertinggi adalah sebesar 50%. Motivasi buruh tani wanita untuk bekerja sebanyak 89% adalah karena alasan ekonomi, dan sebanyak 11% karena alasan sosial.

Kata kunci: buruh, keluarga, kesejahteraan, tani, wanita

ABSTRACT

Farmworkers in the coffee production section at CV. Frinsa Agrolestari are dominated by women, namely 9 women and 5 men. While the coffee production process is fairly heavy, female farmworkers continue to become workers in this company. The large number of females as farm workers can be caused by the low income in her family. Inadequate income from her husband salary will encourage some of the wives to get additional income. This research was motivated by this phenomenon. The purpose of this study was to determine the level of welfare of female farmworker families, the contribution of female farmworkers income to the family income, and the motivation of female farmworkers working in the production field at the coffee factory of CV. Frinsa Agrolestari, Margamulya Village, Pangalengan, Bandung Regency. The approach taken in this research was a qualitative approach, using a case study with interviews based on indicators of family welfare levels according to the regulation of BKKBN in the year of 2005. The results of the study showed that the family welfare level of a female working in the field of coffee production at CV. Frinsa Agrolestari was in the Prosperous Family category I indicating that the income can fulfill basic needs such as clothing, shelter, health, and education. Contribution of income of female farmworkers to the family income ranged from 22.2% (the lowest) to 50% (the highest). Motivation of the female farmworkers to work is 89% due to economic reasons and 11% due to social reasons.

Keywords: family, farm, labor, welfare, women

PENDAHULUAN

Kontribusi sektor pertanian yang mencapai sebesar 13,5% terhadap PDB (Produk Domestik Bruto)

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21 Hegermanah, Sumedang 45363

² Program Studi Teknik dan Manajemen Industri, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Bandung. Jl. Tamansari No. 64 Bandung 40116

* Penulis Korespondensi:

Email: muthiduadelapan@gmail.com

Indonesia harus menyediakan jumlah tenaga kerja sebanyak 32% dari total tenaga kerja usia 15 tahun ke atas (BPS 2013). Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kontribusi PDB pertanian terhadap Indonesia dan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Menurut Arsanti & Ari (2013), pembangunan sektor pertanian diprediksi melibatkan sekitar 50% wanita Indonesia. Kebanyakan alasan wanita bekerja adalah untuk membantu perekonomian keluarga yang tidak menentu sehingga turut serta bekerja untuk berkontribusi membantu pendapatan keluarga (Handayani 2009).

Salah satu sub-sektor pertanian yang memiliki kontribusi terbesar di Indonesia adalah sub-sektor perkebunan. Kontribusi sub-sektor perkebunan terhadap PDB sektor pertanian secara keseluruhan mencapai 29% dan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 17,32% (BPS 2014). Salah satu komoditas unggulan dalam sub-sektor perkebunan ialah kopi. Produksi kopi secara nasional terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kementerian Pertanian 2014). Hal tersebut terjadi karena kenaikan tingkat konsumsi di masyarakat (Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia 2014). Aktivitas produksi dan pemasaran kopi melibatkan sejumlah besar penduduk untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan. Penyerapan tenaga kerja secara nasional dalam produksi kopi untuk jumlah petani dari tahun 2015–2017 meningkat sebesar 0,37%.

Peningkatan produksi kopi terjadi juga di Jawa Barat karena peningkatan konsumsi kopi. Hal ini mengakibatkan dibutuhkan jumlah petani kopi yang lebih banyak di Jawa Barat. Pada tahun 2008, tercatat ada 110.864 petani kopi, dan pada tahun 2014 jumlah petani kopi meningkat menjadi 113.766. Peningkatan keterlibatan pekerja pada perkebunan kopi, khususnya di Jawa Barat, tidak sejalan dengan perbaikan kesejahteraan keluarga yang bekerja di sektor pertanian. Menurut BPS (2016) sektor pertanian merupakan penyumbang tenaga kerja terbesar dengan tingkat kesejahteraan keluarga yang masih tergolong rendah dibandingkan dengan sektor lainnya.

Banyaknya serapan tenaga kerja pada sektor pertanian, khususnya pada sub-sektor perkebunan, tidak menutup kemungkinan melibatkan tenaga kerja wanita di dalamnya. Pada umumnya, pria bekerja pada bidang yang membutuhkan kekuatan atau otot, sedangkan wanita bekerja pada kegiatan yang membutuhkan ketelitian dan kerapian (Bertham *et al.* 2011). Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa akan banyak tenaga kerja wanita yang melakukan pekerjaan pria. Misalnya, untuk menjadi pekerja di perkebunan kopi, banyak digunakan tenaga kerja wanita yang menggunakan kekuatan otot, seperti melakukan penjemuran kopi, pengurangan kopi, dan pelipatan terpal di bawah terik sinar matahari.

Luas area perkebunan dan produksi kopi di Jawa Barat yang paling tinggi ialah di Kabupaten Bandung, yaitu 10724 ha dengan jumlah produksi 7201 ton (BPS 2016). Luas area perkebunan di Kabupaten Bandung yang paling besar ialah di Pangalengan, yaitu seluas 6.186,52 ha, dengan jumlah buruh sebanyak 39% dari total pekerja. Banyaknya buruh dalam bidang perkebunan belum mengangkat kesejahteraan pekerja di Pangalengan karena sebanyak 56% dari buruh masih termasuk keluarga prasejahtera (BKKBN 2018).

Desa Margamulya merupakan salah satu desa di Pangalengan dengan jumlah keluarga prasejahtera terbanyak, yaitu 4290 keluarga (BKKBN 2018). Sebanyak 46,34% penduduk Desa Margamulya tersebut bekerja sebagai buruh tani. Salah satu perkebunan kopi milik swasta di Desa Margamulya, Pangalengan

yang menjadi tempat penelitian adalah perusahaan CV. Frinsa Agrolestari. Tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan ini berasal dari penduduk sekitar Desa Margamulya, Gunung Cupu, dan Weninggalih. Jumlah tenaga kerja di CV ini berjumlah sekitar 40 orang yang terdiri atas 4 orang staff, 23 orang pekerja kebun, dan 13 orang di bidang produksi.

Tenaga kerja yang berasal dari Desa Gunung Cupu dan Weninggalih ditempatkan di kebun, sedangkan yang berasal dari Desa Margamulya ditempatkan di gudang produksi kopi. Tenaga kerja yang ditempatkan di kebun terdiri atas 16 orang pria dan 7 orang wanita, yaitu bertugas untuk pemeliharaan dan budi daya tanaman kopi, sedangkan tenaga kerja di bidang produksi kopi terdiri atas 9 orang pekerja wanita dan 4 orang pekerja pria yang bertugas untuk proses pengolahan kopi sampai menjadi *greenbean*. Jika pascapanen telah berakhir, tenaga kerja di gudang dialihkan untuk menanam kentang, tomat, ataupun cabai.

Dalam proses produksi kopi, khususnya perawatan dan sortasi kopi hingga menjadi *greenbean*, perusahaan ini banyak menggunakan tenaga kerja wanita yang disebut sebagai buruh tani wanita. Padahal, kegiatan yang dilakukan dalam proses produksi kopi terbilang berat bila dikerjakan oleh wanita karena prosesnya yang membutuhkan banyak tenaga, terutama pada saat penjemuran kopi. Meskipun dalam perusahaan tersebut terdapat tenaga kerja pria, jika hasil panen melimpah maka tenaga kerja wanita pun ikut turun untuk membantu sehingga tugas buruh tani wanita bertambah. Kondisi lain yang menyebabkan pekerja wanita ikut membantu dalam proses produksi adalah karena banyak pekerja pria di perusahaan ini yang mengundurkan diri.

Buruh tani wanita pada perusahaan CV. Frinsa Agrolestari terbagi ke dalam beberapa status, yaitu buruh tani wanita dengan sistem harian dan buruh tani wanita dengan sistem borongan. Perbedaan sistem ini adalah dalam besaran upah yang memengaruhi kontribusi terhadap pendapatan keluarganya. Besarnya upah harian buruh tani wanita, yaitu Rp25.000/hari selama 5,5 jam, sedangkan untuk besarnya upah borongan bergantung pada hasil yang dikerjakan dan sifatnya kompetitif. Kegiatan borongan yang dilakukan biasanya pada saat panen hingga pascapanen.

Buruh tani wanita yang bekerja di kebun mendapat upah borongan berdasarkan berat kiloan hasil panen buah kopi/gelondong yang didapat. Mereka mendapatkan Rp1.700/kg gelondong dan upah bisa dipotong bila warna dan kualitas gelondong yang dipetik kurang memuaskan. Rata-rata per orang mendapat hasil panen yang berkisar antara 17–30 kg. Untuk buruh tani wanita yang bekerja di gudang produksi mendapat upah borongan berdasarkan banyaknya hasil sortasi *defect* kopi. Upah yang diberikan untuk setiap *defect* kopi ialah sebesar Rp23.000/kg.

Penerapan sistem upah borongan ini membuat buruh tani wanita berlomba-lomba mendapatkan hasil terbaik. Keterlibatan pekerja wanita ini dilakukan

karena keadaan perekonomian keluarga yang semakin kekurangan, hidup dengan memiliki tanggungan, serta pendapatan suami yang semakin tidak menentu mendorong wanita untuk ikut bekerja mencari tambahan pendapatan (Sinadia *et al.* 2017). Terlebih bila buruh tani wanita tersebut seorang janda yang hanya mengandalkan kemampuan dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di perusahaan ini ditemukan tenaga kerja wanita yang berstatus janda.

Dari fenomena tersebut, dengan banyaknya jumlah buruh tani wanita di perusahaan CV. Frinsa Agrolestari, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga buruh tani wanita, bagaimana kontribusi pendapatan buruh tani wanita terhadap pendapatan keluarga, serta mengetahui motivasi apa yang mendorong buruh tani wanita melakukan pekerjaan, sehingga diharapkan dapat menjadi masukan untuk pihak yang terlibat dalam penetapan kebijakan terhadap buruh tani wanita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada keluarga buruh tani wanita di bidang produksi kopi CV. Frinsa Agrolestari, Pangalengan, Jawa Barat. Perusahaan ini merupakan perusahaan milik keluarga yang masih berbentuk CV dan baru saja bergerak di komoditas kopi sejak tahun 2011. Dengan rentang waktu yang tidak lama, perusahaan keluarga ini sudah dapat mengeksplor *green-bean* yang berkelanjutan ke beberapa negara dan mendapat banyak penghargaan di kegiatan berskala nasional. Jumlah tenaga kerja tetap pria di bidang produksi hanya empat orang, sedangkan wanita berjumlah sembilan orang. Padahal, dalam proses produksi kopi, terdapat banyak pekerjaan berat yang membutuhkan tenaga kerja pria. Data dalam penelitian diperoleh melalui pengamatan langsung dan melakukan wawancara langsung kepada informan, yaitu sebanyak 9 orang buruh tani wanita di bidang produksi kopi CV. Frinsa Agrolestari. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli–November 2018.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat kesejahteraan keluarga buruh tani wanita, kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan rumah tangga, dan apa yang menjadi motivasi wanita untuk bekerja. Analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkatan kesejahteraan keluarga ialah dengan indikator tingkat kesejahteraan keluarga menurut BKKBN. Pada kriteria tingkat kesejahteraan menurut BKKBN ini terdapat 4 tahap tingkat kebutuhan, yaitu kebutuhan dasar (*basic needs*), kebutuhan psikologi (*psychological needs*), kebutuhan pengembangan (*developmental needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self esteem*).

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (2005), membagi tingkat kesejahteraan keluarga ke dalam lima tingkatan, yaitu Keluarga Pra-Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, dan Keluarga Sejahtera III plus.

Berikut pengertian dari setiap tahap dalam tingkat kesejahteraan keluarga:

- Keluarga Pra-Sejahtera dikategorikan sebagai keluarga yang belum memenuhi salah satu indikator dalam kriteria Keluarga Sejahtera I, yaitu apabila karena alasan ekonomi atau nonekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator kebutuhan dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan.
- Keluarga Sejahtera I adalah keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasar dengan minimal, tetapi belum memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologinya (*psychological needs*), yaitu seperti kebutuhan ibadah, makan protein hewani, pakaian, ruang untuk interaksi keluarga, dalam keadaan sehat, mempunyai penghasilan, bisa baca tulis latin, dan keluarga berencana. Sebuah keluarga dikatakan masuk ke dalam tingkatan Keluarga Sejahtera I apabila memenuhi 5 indikator pangan, papan, sandang, kesehatan, dan pendidikan.
- Keluarga Sejahtera II adalah keluarga yang selain dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya. Akan tetapi, tahapan ini belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan perkembangannya (*development needs*), seperti kebutuhan untuk peningkatan agama, menabung, berinteraksi dalam keluarga, ikut melaksanakan kegiatan masyarakat, dan memperoleh informasi.
- Keluarga Sejahtera III adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologi, dan kebutuhan perkembangannya, namun belum bisa memberikan sumbangan/kontribusi maksimal terhadap masyarakat. Kontribusi tersebut merupakan sumbangan teratur dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial masyarakat, serta menjadi pengurus lembaga masyarakat dan berperan aktif dalam lembaga masyarakat.
- Keluarga Sejahtera III plus adalah keluarga yang memenuhi semua kebutuhannya, dari mulai kebutuhan dasar, sosial psikologis, maupun yang bersifat pengembangan.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui kontribusi pendapatan wanita terhadap total pendapatan rumah tangga ialah dengan pendekatan pendapatan di mana hasil bekerja yang dilakukan anggota rumah tangga pada periode tertentu. Fokus pengukuran pendapatan ini adalah sumbangan atau kontribusi pendapatan ibu rumah tangga yang bekerja dalam anggota keluarga. Persamaan hak bukan lagi satu-satunya partisipasi wanita pada saat ini, namun juga menyatakan fungsinya bagi pembangunan masyarakat. Secara umum, alasan wanita bekerja ialah membantu perekonomian keluarga. Perhitungan besarnya sumbangan pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan rumah tangga dianalisis dengan menghitung jumlah uang yang dihasilkan dan dibandingkan

dengan pendapatan total keluarga dengan menggunakan rumus berikut (Handayani 2009):

$$P = \frac{P_w}{P_d} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga
 P_w = Pendapatan ibu rumah tangga
 P_d = Total pendapatan keluarga

Sementara itu, untuk menganalisis apa yang menjadi alasan dan motivasi wanita untuk bekerja menggunakan teori Dixon & Ruth (1978) karena teori ini menyertakan keterlibatan gender. Dorongan yang melibatkan wanita mencari pekerjaan di luar rumah terdiri atas 3 faktor.

- **Kebutuhan ekonomi**

Kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan dasar dalam perekonomian rumah tangga. Suami dan istri bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari karena kurangnya pemenuhan finansial. Dorongan utama bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan uang dengan cara bekerja di sektor publik.

- **Kebutuhan sosial relasional**

Penerimaan sosial merupakan kebutuhan sosial seperti bergaul bersama teman-teman di tempat kerjanya dan mengharapkan memperoleh pengakuan identitas sosial melalui komunitas kerja. Seorang wanita untuk tetap mempertahankan pekerjaannya dipengaruhi faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga.

- **Kebutuhan aktualisasi diri**

Bekerja merupakan suatu kegiatan yang akan menunjukkan makna hidupnya dan sebagai sarana untuk mengenal dirinya sebagai orang yang berperan. Kebutuhan akan aktualisasi diri yang banyak dipilih oleh wanita pada saat ini ialah dengan memiliki profesi atau pekerjaan, terutama dengan tingginya perluasan lapangan kerja dan kesempatan untuk meraih jenjang karir yang tinggi sudah menjadi kesempatan yang sama pada wanita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Perusahaan CV. Frinsa Agrolestari merupakan perusahaan yang bergelut di bidang perkebunan, khususnya dalam komoditas kopi. CV. Frinsa Agrolestari didirikan pada tahun 2011 dan memiliki pabrik pengolahan yang terletak di Kampung Mulyana RT 02 RW 06, Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung yang berfungsi sebagai kantor utama dan tempat pengolahan utama. Desa Margamulya termasuk wilayah yang terletak pada ketinggian ±1.415,80 mdpl, dengan koordinat bujur 107,571 dan koordinat lintang 7,172 dengan suhu udara yang berkisar antara 10–28°C dan kelembapan udara berkisar antara 60–90%. Jumlah hari hujan terbanyak di Desa Margamulya adalah 180 hari dan angka curah hujan adalah 2.350 mm/tahun. Desa Margamulya memiliki lahan yang luas, dengan luas wilayah 1.405,149 ha.

Jumlah pekerja tetap pada CV. Frinsa Agrolestari sebanyak 40 orang yang terdiri atas 4 orang staf, 13 orang buruh tani pabrik, dan 23 orang buruh kebun. Sistem upah pekerja dibagi 2, yaitu upah harian dan borongan. Upah harian yang didapat dengan jam kerja dari pukul 06:45–13:00 WIB sebesar Rp25.000 dan upah borongan yang didapatkan bergantung hasil borongan. Borongan yang didapat sesuai dengan bobot *reject* kopi, yaitu sebesar Rp23.000/kg, sedangkan untuk upah lembur adalah sebesar Rp6.500/jam.

Karakteristik Informan dan Kepala Keluarga Menurut Usia

Pembagian golongan usia berfungsi untuk membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan di suatu wilayah, salah satunya menyangkut lapangan pekerjaan (Sukmaningrum & Ali 2017). Informasi berdasarkan pada Tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 7 orang informan masih tergolong usia produktif, sedangkan 1 orang informan sudah tergolong usia nonproduktif. Pada Tabel 1 juga terlihat bahwa dari 8 orang kepala keluarga informan, 2 orang di antaranya merupakan kepala keluarga dari informan yang belum menikah dan 6 orang lainnya merupakan kepala keluarga dari informan yang sudah menikah. Sebanyak 7 orang kepala keluarga informan tergolong usia produktif, sedangkan, sebanyak 1 orang usia kepala

Tabel 1 Usia informan dan kepala keluarga

Rentang usia	Informan dan KK Informan yang belum menikah (n)		Informan dan KK Informan yang sudah menikah (n)	
	Jumlah informan	Jumlah KK informan	Jumlah informan	Jumlah KK informan
<15 tahun (belum produktif)	-	-	-	-
15–64 tahun (produktif)	2	2	6	5
>64 tahun (nonproduktif)	-	-	1	1

Keterangan: KK = Kepala keluarga.

keluarga informan dari informan yang sudah menikah sudah tergolong usia nonproduktif.

Karakteristik Informan Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan yang tinggi dapat membentuk manusia terampil dan produktif yang dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan penduduk (Rosni 2017) sehingga tingkat pendidikan dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui kesejahteraan suatu penduduk. Secara umum, tingkat pendidikan merupakan akses umum terlebih lagi bagi wanita karena lebih mampu memanfaatkan pengetahuan dan teknologi (Sireeranh 2013).

Menurut Muflikhati *et al.* (2010), pendidikan menjadi satu hal yang lebih signifikan pengaruhnya pada kesejahteraan keluarga karena meskipun faktor materi seperti pendapatan menjadi salah satu ukuran dalam penentuan kesejahteraan keluarga, pendapatan bukanlah faktor signifikan yang memengaruhi kesejahteraan keluarga jika tidak diimbangi dengan perubahan *mind set* dan perilaku masyarakat, terutama dalam investasi sumber daya manusia seperti pendidikan dan kesehatan.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga informan sebagian besar masih relatif rendah, yaitu berada pada tingkat SMP. Sementara itu, rata-rata tingkat pendidikan informan (istri/anak wanita) lebih tinggi, yaitu berada pada tingkat SLTA.

Karakteristik Informan Menurut Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga informan berjumlah empat orang yang terdiri atas ayah, ibu, dan dua orang anak. Informan yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 3 orang merupakan tamatan SD dan menikah pada usia muda. Semua informan yang sudah menikah dan masih dalam usia produktif melaksanakan program keluarga berencana (KB). Jumlah keluarga yang paling kecil ialah 1 orang karena informan tersebut berstatus janda dan belum memiliki anak, sedangkan jumlah anggota keluarga yang paling besar berjumlah 6 orang (Tabel 3).

Karakteristik Informan Menurut Pekerjaan Utama

Buruh merupakan pekerjaan utama pada sebagian besar kepala keluarga informan, baik itu buruh tani, buruh bangunan, atau buruh pasar. Selain itu, ada satu informan yang pekerjaan utama kepala keluarganya sebagai pedagang mandiri. Sementara itu, untuk pekerjaan utama informan ialah sebagai buruh tani bagian produksi kopi di CV Frinsa Agrolestari.

Sebanyak 4 orang status pekerjaan kepala keluarga informan ialah sebagai buruh tani. Hal ini terjadi karena Desa Margamulya memang memiliki kondisi geografis yang cocok untuk bidang pertanian dan perkebunan. Dilihat dari kontur yang landai dan tidak begitu rapat, suhu yang rendah, dan ketinggian di atas 1000 mdpl sangat mendukung untuk bidang pertanian dan perkebunan.

Karakteristik Informan Menurut Pendapatan

Pendapatan informan didapatkan dari upah harian dan upah borongan selama menjadi buruh di CV. Frinsa Agrolestari. Sementara itu, pendapatan anggota keluarga informan khususnya kepala keluarga didapat dari hasil bekerja menjadi buruh dan pedagang. Sebagian besar kepala keluarga informan bekerja sebagai buruh, baik itu buruh tani, buruh dagang pasar, dan buruh bangunan.

Besarnya rata-rata pendapatan total semua anggota keluarga per bulan pada keluarga informan adalah sebesar Rp2,6jt. Pendapatan tersebut sifatnya tidak menentu dan diambil dari rata-rata jumlah pendapatan paling sering yang didapat selama satu bulan. Sementara itu, rata-rata pendapatan informan sebesar Rp921.000/bulan. Perusahaan memberi upah sesuai kesanggupannya dan disesuaikan dengan *output* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Jika dibandingkan dengan besaran UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten) Kabupaten Bandung yang besarnya Rp2.893.074,72, pendapatan informan bahkan keluarga informan masih tergolong di bawah standar. Hal ini menggambarkan bahwa total pendapatan keluarga masih belum dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak berdasarkan yang ditetapkan oleh gubernur.

Tingkat Kesejahteraan Keluarga Buruh Tani Wanita

Dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga dalam penelitian ini digunakan indikator menurut BKKBN. Setiap pemenuhan kebutuhan dalam setiap tingkat kesejahteraan dimulai dari kebutuhan dasar (*basic needs*), kebutuhan psikologi (*psychological needs*), kebutuhan pengembangan (*developmental needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self esteem*).

Pada Tabel 4, semua keluarga buruh tani wanita memenuhi semua indikator pada indikator kebutuhan dasar (*basic needs*), meskipun sebanyak 3 keluarga buruh tani wanita tidak memenuhi indikator ke-6 karena tidak berlaku untuk keluarga tersebut. Hal ini tidak menjadi penggugur untuk memenuhi kriteria kebutuhan dasar karena keluarga buruh tani wanita tersebut

Tabel 2 Tingkat pendidikan informan dan kepala keluarga

Tingkat pendidikan	Jumlah informan (n)	Jumlah kepala keluarga informan (n)
SD	2	3
SLTP	1	5
SLTA	6	-
PT	-	-
Total	9	8

Tabel 3 Status pekerjaan utama kepala keluarga informan

Pekerjaan	Jumlah kepala keluarga informan
Buruh tani	4
Buruh bangunan	1
Buruh dagang pasar	2
Pedagang	1

Tabel 4 Indikator kebutuhan dasar

Indikator	Buruh tani yang memenuhi	Buruh tani yang tidak memenuhi	Buruh tani yang tidak berlaku
Makan dua kali sehari atau lebih	Sebanyak 9 keluarga makan pada saat pagi dan sore hari dengan nasi dan lauk sebagian besar protein.	-	-
Memiliki pakaian yang berbeda	Sebanyak 9 keluarga mendapatkan pakaian dari membeli ke Pasar Pangalengan, dan pemberian orang lain.	-	-
Rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik	Sebanyak 9 keluarga memiliki rumah yang layak, namun terdapat perbedaan dari sebagian besar bahan dan alat bangunan yang digunakan.	-	-
Bila ada keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan	Sebanyak 9 keluarga memenuhi, namun terdapat perbedaan dalam pembayaran seperti tunai ataupun hutang.	-	-
PUS (Pasangan usia subur) ingin ber KB ke sarana pelayanan kontrasepsi	Sebanyak 7 keluarga memenuhi karena mengetahui program KB dari pemerintah dan didapatkan dengan biaya terjangkau.	-	Sebanyak 2 keluarga tidak berlaku, 1 di antaranya sudah memasuki usia nonproduktif dan 1 yang lain berstatus janda.
Semua anak umur 7–15 tahun dalam keadaan bersekolah	Sebanyak 6 keluarga memenuhi karena biaya sekolah SD–SMP gratis, juga memiliki kesadaran pentingnya pendidikan.	-	Sebanyak 3 keluarga tidak berlaku karena tidak memiliki anggota keluarga berumur 7–15 tahun

tidak memiliki anggota keluarga yang berusia 7–15 tahun.

Meskipun semua indikator dalam kebutuhan dasar terpenuhi oleh keluarga buruh tani wanita, setiap keluarga memiliki perbedaan dalam cara memenuhi kebutuhan tersebut. Indikator pertama, dalam pemenuhan makanan dan lauk pauk yang dimakan masih homogen di setiap keluarga buruh tani. Indikator mendapatkan pakaian, untuk buruh wanita yang masih muda lebih banyak mendapat pakaian baru dengan hasil membeli sendiri. Berbeda dari buruh wanita yang sudah tergolong lebih tua terkadang mendapat pemberian dari orang lain.

Pada indikator dalam memenuhi papan, semua keluarga buruh tani tinggal di tempat yang layak hanya saja terdapat perbedaan dari status kepemilikan dan bahan bangunan yang digunakan. Keluarga buruh yang tergolong lebih tua sudah memiliki rumah sendiri, meskipun terdapat beberapa bahan bangunan yang masih terbuat dari kayu atau bilik. Keluarga buruh yang cenderung lebih muda belum memiliki rumah sendiri, sebagian besar masih tinggal bersama orang tuanya dan menyewa rumah, namun bahan bangunan hampir semuanya dari bahan permanen.

Pada indikator kesehatan, semua keluarga sudah dapat mengakses pelayanan kesehatan, namun terdapat perbedaan pada sistem pembayaran. Beberapa keluarga yang masih muda terkadang meminjam uang dari orang tua untuk biaya berobat, sedangkan keluarga buruh yang cenderung lebih tua sudah berjaga-jaga dan biasanya membayar tunai dalam pengobatan meskipun keluarga buruh jarang sekali ada anggota keluarganya yang sakit.

Untuk indikator pelayanan KB dan pendidikan, ada beberapa anggota keluarga yang sudah non-produktif dan belum menikah. Sementara itu untuk pendidikan,

semua memenuhi karena pendidikan SD–SMP masih ditanggung oleh pemerintah.

Berdasarkan data pada Tabel 5, dari 8 indikator kebutuhan psikologi, 7 di antaranya dipenuhi pada semua keluarga buruh tani. Meskipun pada 8 indikator terdapat beberapa indikator yang tidak berlaku pada suatu keluarga, yaitu indikator ke-6 dan ke-8. Hal ini diketahui dari alasan mengapa keluarga buruh tani tidak memenuhi salah satu indikator. Sebagian besar alasan dikaitkan dengan alasan ekonomi dan pengetahuan/keyakinan dalam beragama.

Pada kebutuhan psikologi ini terdapat 1 indikator yang tidak terpenuhi oleh semua keluarga buruh tani, yaitu luas rumah minimal 8m² untuk tiap penghuni. Kondisi rumah keluarga buruh tani bersifat homogeni, yaitu tidak berpagar, berlantai 1, dan sebagian besar terdiri atas dua kamar, satu dapur, satu ruang tengah, dan satu kamar mandi dan jika dibagi untuk setiap penghuni tidak sampai 8m²/satu orang. Sementara itu, untuk kebutuhan papan sendiri bukan menjadi kebutuhan yang diutamakan yang terpenting bagi mereka adalah bisa tinggal.

Menurut data pada Tabel 6 dari 5 indikator kebutuhan pengembangan, terdapat 2 indikator yang terpenuhi oleh semua keluarga buruh tani. Indikator yang terpenuhi ialah indikator ke-3 dan ke-5. Hal ini berkaitan dengan kemampuan akses terhadap informasi dan sarana prasarana masyarakat. Sementara itu, indikator yang sama sekali tidak terpenuhi oleh semua keluarga buruh tani ialah indikator ke-2, yaitu memiliki tabungan minimal Rp500rb. Hal ini dikarenakan, pendapatan yang diterima selama satu bulan untuk kebutuhan sehari-hari selalu pas-pasan bahkan terkadang kurang.

Pada indikator pertama, yaitu anggota keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama. Mengikuti

Tabel 5 Indikator kebutuhan psikologi

Indikator	Buruh tani yang memenuhi	Buruh tani yang tidak memenuhi	Buruh tani yang tidak berlaku
Anggota keluarga melaksanakan ibadah agama dan kepercayaan masing-masing	Sebanyak 9 keluarga buruh tani melaksanakan ibadah meskipun ada yang tidak rutin dan hanya sebatas menggugurkan kewajiban.	-	-
Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging/ikan/telur	Sebanyak 9 keluarga buruh tani hampir tiap minggu makan telur, dan makan daging ketika sudah bayaran atau hajatan.	-	-
Semua anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun	Sebanyak 9 keluarga buruh tani memiliki pakaian baru, sebagian besar membeli hanya pada saat lebaran saja atau mendapat pemberian dari orang lain.	-	-
Luas lantai rumah minimal 8 m ² untuk tiap penghuni	-	Sebanyak 9 keluarga buruh tani tidak memenuhi karena alasan ekonomi dan 3 keluarga buruh tani mempunyai rumah pribadi, sedangkan 6 yang lain mengontrak atau masih tinggal di rumah orang tua.	-
Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat	Sebanyak 9 keluarga buruh tani sehat meskipun tidak mengikuti program cek rutin yang disarankan pemerintah ataupun menjalankan olahraga rutin yang disengaja.	-	-
Ada anggota keluarga umur 15 tahun ke atas berpenghasilan tetap	Sebanyak 9 keluarga buruh tani sebagian besar memiliki kepala keluarga sebagai buruh juga, yaitu buruh dagang, buruh tani, atau buruh bangunan. Namun ada 1 kepala keluarga yang bekerja sebagai pedagang mandiri. Hal ini membedakan pada pendapatan total keluarga.	-	-
Anggota keluarga umur 10–60 tahun dapat baca tulis latin	Sebanyak 9 keluarga buruh tani mendapat pembelajaran baca tulis dari hasil pendidikan minimal tamatan SD	-	-
PUS (Pasangan Usia Subur) dengan dua anak/ lebih menggunakan alat/ obat kontrasepsi)	Sebanyak 7 keluarga buruh tani mengikuti program KB karena mudah dijangkau dan sudah menjadi kebutuhan.	-	Sebanyak 2 keluarga tidak berlaku karena 1 sudah tergolong usia nonproduktif dan yang 1-nya berstatus janda.

pengajian, kajian, menjalankan sunnat rawatib, ataupun puasa sunnah menjadi parameter pada indikator ini. Terdapat keluarga buruh tani yang tidak memenuhi indikator tersebut karena menjalankan rutinitas ibadah agama secara teratur pun tidak terlaksana. Akan tetapi, terdapat juga keluarga buruh tani yang berdasarkan hasil wawancara dan observasi dinilai telah memenuhi indikator ini karena pada saat istirahat pertama tidak pernah terlambat untuk melaksanakan sholat dhuha, begitupun pada saat istirahat ke-2 tidak pernah meninggalkan sholat wajib. Hal ini tercermin pada saat observasi pada anggota keluarga informan yang lain pada saat di rumahnya mengikuti pengajian dan pembicaraannya memiliki nilai-nilai agama.

Buruh tani yang tidak berupaya meningkatkan pengetahuan agama terlihat lebih sering menggunakan waktu untuk membicarakan hal-hal yang

kurang begitu penting, seperti bergosip. Sementara itu, buruh tani yang memenuhi indikator dalam berupaya meningkatkan pengetahuan agama terlihat lebih menghargai waktu. Misalkan, pada saat mereka melakukan istirahat pertama, meskipun waktu beristirahat hanya 30 menit, buruh tani yang memenuhi indikator ini menyempatkan diri untuk sholat dhuha. Begitupun pada saat istirahat makan siang, mereka melaksanakan ibadah sholat terlebih dahulu.

Pada indikator ke-2, yaitu anggota keluarga memiliki tabungan minimal Rp500rb. Indikator ini menunjukkan bahwa setelah keluarga dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, masih ada pendapatan yang tersisa untuk ditabung. Semua keluarga buruh tani tidak memenuhi indikator tersebut karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun dirasa pas-pasan dan terkadang untuk memenuhi hal yang sifatnya

Tabel 6 Indikator kebutuhan pengembangan

Indikator	Buruh tani yang memenuhi	Buruh tani yang tidak memenuhi	Buruh tani yang tidak berlaku
Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama	Sebanyak 5 keluarga buruh tani meningkatkan pengetahuan agama seperti mengikuti pengajian, kajian, melakukan ibadah Sunnah. Hal ini menunjukkan perbedaan dari akhirnya dalam sehari-hari, buruh tani yang memenuhi indikator ini terlihat lebih santun dan menghargai waktu	Sebanyak 4 keluarga buruh tani yang lain belum terlihat rutin dalam melakukan ibadah agama yang sifatnya wajib seperti solat 5 waktu. Keluarga buruh tani yang tidak memenuhi indikator ini, dalam kesehariannya memiliki kebiasaan membicarakan hal-hal yang kurang bermakna.	-
Sebagian penghasilan keluarga ditabung minimal Rp500.000	-	Sebanyak 9 keluarga buruh tani tidak memiliki tabungan. Terdapat keluarga buruh tani yang berprinsip tidak mau memiliki hutang, namun ada pula yang memiliki hutang untuk keperluan dasar.	-
Makan bersama paling kurang sekali seminggu untuk komunikasi	Sebanyak 7 keluarga buruh tani selalu makan bersama meskipun di rumah untuk komunikasi. Keluarga yang memenuhi indikator ini terlihat lebih harmonis hubungan rumah tangganya.	Sebanyak 2 keluarga buruh tani tidak selalu setiap minggu makan bersama karena kepala keluarga terkadang memiliki pekerjaan di luar Pangalengan sebagai buruh dagang atau buruh bangunan. 1 keluarga yang tidak memenuhi sedang memiliki permasalahan dengan suaminya, sedangkan 1 keluarga lain kehidupan keluarganya tetap harmonis karena termasuk keluarga yang memenuhi indikator berupaya meningkatkan pengetahuan beragama.	-
Mengikuti kegiatan masyarakat	Sebanyak 2 keluarga buruh tani memenuhi, seperti aktif dalam kegiatan kelompok olahraga, dan pengurus karang taruna karena kebiasaan keluarga tersebut memiliki kesamaan hobi.	Sebanyak 7 keluarga buruh tani tidak memenuhi karena sebagian besar merasa waktu yang ada sudah sangat padat untuk bekerja dan mengurus rumah.	-
Memeroleh informasi dari surat kabar, radio, TV, dan majalah	Sebanyak 9 keluarga buruh tani mendapat informasi dari TV, namun saat ini kuota internet pun sudah menjadi kebutuhan beberapa keluarga buruh tani. Keluarga yang memakai internet memiliki perbedaan, yaitu lebih <i>update</i> informasi dan gaya hidup.	-	-

mendesak harus meminjam uang ke keluarganya yang lain. Pendapatan keluarga buruh tani pun selama satu bulan hanya mencapai sekitar Rp1.000.000, belum dikurangi dengan kebutuhan selama satu bulan. Menurut salah satu buruh tani, menabung bukan hal yang tidak pernah dilakukan namun jumlahnya tidak banyak.

Pada Tabel 7 disajikan data yang menggambarkan data keluarga buruh tani terhadap indikator kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri di sini menggambarkan sejauh mana seseorang atau suatu keluarga berkontribusi dan memiliki peran penting dalam masyarakat. Semua keluarga buruh tani tidak ada yang dapat memenuhi kedua indikator tersebut. Pada indikator pertama, keluarga buruh tani belum mampu memberi sumbangan materiil secara berkala dengan sukarela karena untuk memenuhi kebutuhan materi

keluarganya saja terkadang belum terpenuhi. Namun, untuk sumbangan yang sifatnya rutin dan ditetapkan oleh pengurus RT/RW setempat, seperti membayar iuran 17 Agustus-an, atau kebersihan sampah, semua keluarga buruh tani selalu membayarnya. Seperti yang dikatakan oleh Mulyasari (2015) bahwa pendapatan berhubungan dengan partisipasi keluarga terhadap kelompok. Apabila anggota keluarga memiliki pendapatan yang rendah, maka kesempatan untuk berpartisipasi akan berkurang karena waktu yang dicurahkan adalah untuk mencari pendapatan tambahan.

Pada indikator ke-2 pun, semua keluarga buruh tani belum dapat memenuhi dikarenakan untuk bekerja saja sudah memakan banyak waktu sehingga tidak dapat memberi sumbangsih bagi lembaga lain. Selain itu, faktor pengetahuan akan lembaga sosial pun memengaruhi dalam pemenuhan indikator ini sehingga

Tabel 7 Indikator kebutuhan aktualisasi diri

Indikator	Buruh tani yang memenuhi	Buruh tani yang tidak memenuhi	Buruh tani yang tidak berlaku
Memberikan sumbangan materil secara sukarela dan teratur	-	Sebanyak 9 keluarga buruh tani belum dapat memenuhi karena faktor ekonomi.	-
Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan	-	Sebanyak 9 keluarga buruh tani merasa sudah padat waktunya untuk bekerja dan kurang informasi mengenai organisasi kemasyarakatan.	-

dapat disimpulkan bahwa keluarga buruh tani tersebut belum dapat berkontribusi terhadap lembaga masyarakat.

Dengan demikian, dari 5 tahap tingkat kebutuhan menurut BKKBN, tidak ada satu pun keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan hingga tingkat kebutuhan aktualisasi diri. Pada indikator menurut BKKBN ini, terdapat beberapa keluarga buruh tani yang tidak memenuhi indikator pada tingkat kebutuhan psikologi, namun masih dapat memenuhi indikator pada tingkat kebutuhan pengembangan. Hal ini terjadi karena ada pergeseran gaya hidup dari masyarakat bahwa dalam beberapa indikator pada tingkat pengembangan seperti makan bersama dalam keluarga untuk komunikasi dan mengakses informasi bukan lagi satu hal yang sulit untuk diperoleh.

Kontribusi Pendapatan Wanita pada Pendapatan Rumah Tangga

Keluarga buruh tani mendapatkan pendapatan dari hasil bekerjanya pada perusahaan setiap 6 hari dalam 1 minggu. Jam kerja ditempuh dari pukul 06:45–13.00 WIB. Namun, ada beberapa pekerjaan tambahan yang mereka sebut dengan lembur. Upah yang diterima pada saat kerja lembur disebut sebagai upah borongan. Upah borongan ini ditentukan dari jumlah sortasi *reject* kopi yang dikerjakan.

Sebagian besar buruh tani tidak memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan karena dirasa tidak memiliki waktu selain bekerja di gudang kopi. Pendapatan anggota keluarga buruh tani yang lain sebagian besar juga diterima dari upah menjadi buruh. Dengan demikian, mereka sangat mengandalkan pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama yang harus ditunaikan karena merupakan sumber penghasilan. Upah mereka dapatkan selama dua minggu sekali sesuai kehadiran. CV. Frinsa ini menerapkan sistem absen untuk membantu dalam pemberian upah.

Dari hasil analisis, kontribusi terkecil terdapat pada informan, yaitu sebesar 22,2% dengan pekerjaan suami sebagai pedagang bakso milik pribadi. Kontribusi ke-2 terkecil sebesar 26,8% dengan pekerjaan suami sebagai mandor pedagang di pasar. Sementara itu, keluarga buruh tani lain yang sebagian besar berkontribusi di atas 30% ke atas memiliki kepala keluarga sebagai buruh, baik itu buruh tani, buruh pasar, atau buruh bangunan.

Kontribusi wanita yang bekerja di luar rumah menunjukkan bahwa pada dasarnya wanita memiliki peran penting dalam keluarga karena selain bekerja di

luar rumah, seorang wanita juga bekerja di dalam rumahnya. Seperti yang dikatakan oleh Sajogyo (1983), pada dasarnya seorang wanita di samping melakukan pekerjaan rumah tangga yang tetap menjadi pekerjaan utama seorang wanita atau istri, juga melakukan pekerjaan mencari nafkah.

Hal ini tergambarkan dari keseharian buruh tani yang tak hentinya melakukan pekerjaan, baik itu di rumah ataupun di tempat kerjanya. Beberapa buruh tani wanita yang sudah berkeluarga setiap hari harus mengurus anggota keluarganya yang lain, seperti berbelanja keperluan sehari-hari, memasak, mengurus anak, mencuci baju, dan membersihkan rumah. Bahkan jika ada anggota keluarganya yang sakit, peran buruh tani wanita lah yang menjaga dan merawatnya di rumah.

Sikap kerja keras yang dilakukan oleh buruh tani wanita terdorong oleh suatu tuntutan sampai mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran. Waktu yang digunakan oleh buruh tani wanita di rumah dan di tempat bekerjanya membuat mereka kurang mengetahui isu-isu global ataupun kondisi nasional, seperti pemilihan presiden, keadaan politik, ataupun fenomena internasional yang sedang terjadi. Fokus mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah untuk mempertahankan kehidupan ekonomi keluarganya. Hal ini membuat peran buruh tani memang masih dalam keluarga kecilnya, belum untuk masyarakat luas. Boleh jadi hal inilah yang menjadi alasan bahwa suatu kesejahteraan masyarakat pada saat ini belum tercapai karena kesejahteraan dalam unit keluarga pun belum terbangun.

Buruh tani wanita di bidang produksi kopi CV. Frinsa Agrolestari semuanya mengikuti kegiatan formal atau bersekolah, meskipun sebagian dari buruh tani hanya tamatan SD. Akan tetapi, buruh tani wanita yang bersekolah tamatan SD dengan yang tamatan SMP atau SMA sama-sama bekerja sebagai buruh tani. Begitupun dengan kepala keluarganya, baik itu tamatan SD dan SMA memiliki pekerjaan sebagai buruh yang upahnya tidak jauh berbeda.

Besar kecilnya kontribusi pendapatan wanita pada pendapatan total keluarga dilihat juga dari kontribusi pendapatan anggota keluarga yang lain. Besarnya kontribusi wanita dalam keluarga berarti kemampuan ekonomi keluarga tersebut masih belum mencukupi sehingga mendorong wanita untuk membantu mencari nafkah. Selain itu, status pekerjaan suami juga berdampak pada kontribusi wanita terhadap pendapatan total keluarga. Informan yang memiliki suami

sebagai pedagang lebih sedikit memberi kontribusi dibandingkan dengan informan yang memiliki suami sebagai buruh. Sebagian besar suami informan memiliki pekerjaan sebagai buruh, hal ini dapat dikaitkan dengan faktor lapangan kerja yang tersedia atau dengan faktor tingkat pendidikan.

Motivasi Wanita Bekerja

Seorang wanita yang bekerja pasti ada dorongan, alasan, ataupun motivasi yang kuat dari internal maupun eksternal sehingga mereka melakukan pekerjaan. Dorongan ini dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh tujuan, motif, kebutuhan setiap orang untuk bekerja, serta perbedaan waktu dan tempat. Dorongan ini dapat dipicu oleh alasan kebutuhan ekonomi, kebutuhan sosial, atau kebutuhan aktualisasi diri (Dixon 1978). Pada beberapa tahun terakhir ini, keterlibatan wanita yang bekerja meningkat yang berarti motivasi wanita untuk bekerja semakin tinggi (Rahaju *et al.* 2012). Di samping, itu persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang diatur dalam UU untuk masuk ke pasaran kerja telah memberi dorongan untuk perempuan masuk ke pasaran kerja sehingga peluang kerja bagi wanita yang semakin terbuka untuk mencari nafkah (Sunarsih 2009).

Berdasarkan pada data yang disajikan pada Tabel 8, sebagian besar keluarga buruh tani memilih kebutuhan ekonomi menjadi alasan pertama mengapa mereka bekerja. Semua kepala keluarga informan yang memilih motivasi kebutuhan ekonomi sebagai alasan utama memiliki status pekerjaan sebagai buruh. Sementara itu, sebanyak 1 keluarga buruh tani yang memilih kebutuhan sosial sebagai motivasi bekerja memiliki kepala keluarga yang bekerja sebagai pedagang. Kebutuhan sosial yang menjadikan motivasi informan tersebut bekerja ialah menambah pertemanan dan mengisi waktu luang untuk mencurahkan kemampuan bekerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi sebagian besar keluarga buruh tani wanita masih belum mencukupi jika hanya mengandalkan kepala keluarga saja. Hal ini menggambarkan dari alasan-alasan yang diberikan oleh buruh tani wanita bahwa pendapatan suami terbatas, sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan keluarga tidak terbatas.

Motivasi ini menggambarkan dari aktivitas buruh tani wanita selama bekerja. Semua buruh tani wanita begitu disiplin dan rajin dalam bekerja. Jam datang pukul 06:45 WIB ditepati oleh semua buruh tani wanita.

Bahkan pada saat waktu istirahat pun terkadang mereka mengorbankan tidak makan demi bekerja tepat waktu. Setiap hari terdapat absensi dengan jam kedatangan dan kepulangan mereka. Bila kedatangan buruh tani berwarna merah artinya datang dengan terlambat dan akan dikenakan sanksi. Ketepatan waktu ini menunjukkan adanya ketakutan dalam diri pekerja bila melanggar peraturan yang akan memengaruhi posisi mereka sebagai pekerja ataupun sanksi yang diberikan.

Selain itu, buruh tani wanita juga mentaati peraturan perusahaan yang tidak membolehkan menggunakan alat komunikasi selama bekerja. Mereka membuka alat komunikasi hanya pada saat jam istirahat, meskipun memang alat komunikasi hanya berfungsi sebagai pemutar musik karena sebagian buruh tani wanita masih menggunakan alat komunikasi yang bukan *smartphone*. Seperti sifat buruh yang dijelaskan, seorang buruh secara sosiologis tidak memiliki hubungan yang bebas dengan majikan.

Keadaan yang terlihat dari hubungan buruh tani wanita dengan pimpinan usaha memang tegas dan baik, seperti pada saat buruh tani wanita ada yang sakit mendapat perhatian dari pimpinan usaha. Buruh tani wanita terlihat segan pula pada pimpinan usaha, terutama pada istri pemilik perusahaan yang memiliki karakter tegas. Hal ini mungkin menjadi salah satu dorongan wanita untuk bekerja lebih baik agar bisa mendapat kepercayaan dari pimpinan perusahaan untuk tetap bekerja di sana.

Motivasi lain selain kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan sosial dan kebutuhan aktualisasi diri. Motivasi ini belum tergambar dalam buruh tani wanita karena alasan terkuat ialah desakan ekonomi. Beberapa informan menyebutkan bahwa selagi hanya suami saja yang bekerja dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga untuk apa wanita bekerja karena wanita lebih baik menjadi ibu rumah tangga untuk mendidik anak-anak.

KESIMPULAN

Tingkat kesejahteraan keluarga buruh tani wanita di CV. Frinsa Agrolestari menurut indikator BKKBN semuanya tergolong pada tahap Keluarga Sejahtera I yang diartikan telah dapat memenuhi kebutuhan dasar. Meskipun demikian, ada beberapa indikator yang dipenuhi informan pada tingkat Keluarga Sejahtera II

Tabel 8 Motivasi wanita bekerja

Motivasi wanita bekerja	Karakteristik
Sebanyak 8 informan memilih kebutuhan ekonomi sebagai motivasi utama	Termasuk keluarga yang memiliki kepala keluarga sebagai buruh pula sehingga upah yang diterima tidak jauh berbeda. Semua informan termasuk buruh tani yang mengandalkan pekerjaan utamanya sebagai buruh tani di bidang produksi CV. Frinsa.
Sebanyak 1 informan memilih kebutuhan sosial sebagai motivasi utama	Kepala keluarga informan tersebut sebagai pedagang mandiri dan memiliki pendapatan yang cukup berbeda. Total pendapatan keluarga sudah di atas UMK Kabupaten Bandung.
Tidak ada informan yang memilih motivasi kebutuhan aktualisasi diri sebagai motivasi utama	-

dan Keluarga Sejahtera III. Hal ini terjadi karena adanya pergeseran gaya hidup dan perubahan prioritas kebutuhan masyarakat yang menganggap beberapa indikator kebutuhan pada tingkatan kesejahteraan di tahap berikutnya bukan lagi hal yang sulit diperoleh, misalkan dalam kebutuhan psikologi seperti menambah lauk untuk meningkatkan selera makan dan membeli baju baru secara rutin juga pada kebutuhan pengembangan seperti mengakses informasi dari media komunikasi. Kontribusi pendapatan buruh tani wanita di CV. Frinsa Agrolestari terhadap pendapatan total keluarga yang paling rendah ialah sebesar 22,2% dan yang tertinggi adalah 50%.

Status pekerjaan antara kepala keluarga dan informan sebagian besar sebagai buruh yang upahnya tidak jauh berbeda meskipun tingkat pendidikan informan sebagian besar lebih tinggi daripada tingkat pendidikan kepala keluarga. Motivasi wanita bekerja di perusahaan CV. Frinsa Agrolestari pada sebanyak 8 orang buruh tani dikarenakan oleh faktor ekonomi karena jika hanya mengandalkan pendapatan kepala keluarganya saja masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, terdapat 1 orang buruh tani wanita yang menjadikan kebutuhan sosial sebagai motivasi pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, Ari T. 2013. *Wanita dan Pembangunan Sektor Pertanian*. *Jurnal MAKSIPRENEUR*. 3(1): 62–74. <https://doi.org/10.30588/jmp.v3i1.88>
- Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia. 2014. *Industri Kopi Indonesia*. [internet]. [diunduh 2018 Agustus]. Tersedia pada: <http://www.aeki-aice.org/page/industri-kopi/id>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik tenaga kerja usia 15 tahun keatas*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik tenaga kerja usia 15 tahun keatas*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. *Pedoman Pendataan Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2016*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Bertham, Yudhy H, Ganefianti, Dwi W, Andani A. 2011. Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumber daya Pertanian. *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian*. 10(1): 138–153. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.10.1.138-153>
- [BKKBN] Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2005. *Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga*. Jakarta (ID): BKKBN.
- [BKKBN] Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2018. *Tingkat Kesejahteraan Keluarga Provinsi Jawa Barat*. Bandung (ID): BKKBN.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan Indonesia: Kopi 2013–2015*. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.
- Dixon, Ruth B. 1978. *Rural Women at Work*. United States of America (US): The Johns Hopkins University Press.
- Handayani M. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *PIRAMIDA: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan*. 5(1):
- Muflikhati, Istiqlaliyah, Hartoyo, Sumarwa, Fahrudinm, Puspitawati, Herien. 2010. *Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga*. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 3(1). <https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.1.1>
- Mulyasari, Gita. 2015. *Kajian Partisipasi Perempuan Terhadap Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan*. *Journal of Social and Agricultural Economics*. 8(1).
- Rahaju, ML Endang Edi, Mulyati, Tatik, Sumarlan. 2012. *Motivasi Wanita Bekerja dan Pengaruhnya Terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga*. *Ekomaks*. 1(2).
- Rosni. 2017. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Sebesar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara*. Medan (ID): Universitas Negeri Medan. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6038>
- Sajogyo, Pudjiwati. 1983. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta (ID): Rajawali.
- Sinadia, Jilly BC, Wangke, Welson M, Benu, No M. 2017. Kontribusi Buruh Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga. 13(1): 253–260. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1A.2017.15657>
- Sireeranhan, Anushiya. 2013. *Participation of Family-Women in Agricultural Production*. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 4(13).
- Sukmaningrum A, Ali I. 2017. Memanfaatkan Usia Produktif dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja di Gresik. *Paradigma*. 5(3):2.
- Sunarsih M. 2009. Bias Gender Dalam Kegiatan Agribisnis Hortikultura Sayuran Di Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur. *Journal of Social and Agricultural Economics*. 3(1).